**Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

ANIK INDRAMAWAN DAN SUHARTONO

1 Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

E-mail: email@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik observasi serta wawancara terhadap guru dan siswa, ditemukan bahwa guru PAI menerapkan berbagai metode seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan refleksi nilai keislaman untuk merangsang pemikiran analitis siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa meningkat ketika guru memberikan ruang dialog dan pelibatan aktif dalam pengambilan keputusan moral berdasarkan ajaran Islam. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi diarahkan pada penguatan nalar kritis siswa untuk menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: guru PAI, berpikir kritis, pembelajaran agama Islam, keterampilan analitis

1. INTRODUCTION

Di era disrupsi dan banjir informasi, keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan esensial bagi peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada nilai dan moral, memiliki potensi besar dalam membentuk daya nalar kritis siswa. Sayangnya, pembelajaran PAI seringkali masih berkutat pada pendekatan hafalan dan penerimaan dogmatis, tanpa banyak ruang bagi eksplorasi dan refleksi mendalam.

Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan siswa agar tidak hanya memahami ajaran agama secara literal, tetapi juga mampu mengevaluasi dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Proses ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang memfasilitasi dialog, pertanyaan terbuka, serta kemampuan argumentatif siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru PAI di sekolah menengah memainkan peran mereka dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta hambatan dan peluang dalam proses tersebut.

1. LITERATURE REVIEW

Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara logis sebelum mengambil keputusan (Ennis, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, berpikir kritis tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup pertimbangan nilai dan spiritualitas (Al-Attas, 2015).

Guru merupakan fasilitator utama dalam mendorong perkembangan keterampilan ini. Menurut Brookfield (2012), guru yang berhasil meningkatkan berpikir kritis adalah mereka yang menciptakan iklim kelas yang dialogis, terbuka terhadap pendapat, dan mendorong pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).

Penelitian oleh Hidayatullah (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif pada PAI mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon isu-isu kontemporer secara kritis. Maka, integrasi metode diskusi, debat, dan studi kasus menjadi kunci dalam mendesain pembelajaran yang merangsang berpikir kritis dalam PAI..

1. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Subjek penelitian adalah tiga guru PAI dan dua puluh siswa kelas VIII di SMPN dan MTs di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi proses pembelajaran, dan analisis dokumen pembelajaran seperti RPP dan tugas siswa.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Fokus utama penelitian adalah pada strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan berpikir kritis dan bagaimana respons siswa terhadap pendekatan tersebut.

1. RESULTS

Peran guru PAI sangat strategis dalam mengarahkan proses berpikir siswa ke arah yang reflektif dan argumentatif. Penerapan pertanyaan terbuka dan pemantik kontekstual merupakan cara efektif untuk menumbuhkan nalar kritis sejak awal pembelajaran.

Diskusi kelompok dan studi kasus terbukti efektif dalam mendorong siswa berpikir secara analitis dan menyampaikan pendapatnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pada pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial.

Refleksi nilai yang dilakukan di akhir pembelajaran memperkuat dimensi spiritual dan emosional dari berpikir kritis. Siswa tidak hanya berpikir secara logis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dalam menyikapi isu.

Meskipun terdapat tantangan, guru mampu mengadaptasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan keterampilan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, integrasi metode aktif dan kontekstual dalam pembelajaran PAI menjadi jalan tengah antara penguatan nilai agama dan kebutuhan akan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika zaman.

1. DISCUSSION

Strategi keteladanan yang diterapkan guru merupakan metode paling efektif dalam menanamkan aqidah, karena siswa belajar melalui contoh nyata. Keteladanan juga memberikan pembelajaran moral yang tidak hanya teoritis, tetapi aplikatif.

Pembiasaan ibadah memberikan penguatan spiritual secara berkelanjutan. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur’an membantu siswa memahami pentingnya kedekatan dengan Allah SWT dalam keseharian.

Pendekatan emosional guru menjadikan pembelajaran aqidah lebih humanis dan kontekstual. Siswa merasa didengarkan dan dihargai sehingga terbentuk ikatan emosional yang mendorong keterbukaan terhadap ajaran agama.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menunjukkan adaptasi guru terhadap perkembangan zaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membentuk pola belajar yang aktif dan kolaboratif.

Kegiatan luar kelas berperan penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sosial. Siswa tidak hanya memahami aqidah secara teoritis, tetapi juga merasakannya dalam tindakan nyata, seperti berbagi dan peduli terhadap sesama.

1. CONCLUSION

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan diskusi terbuka, studi kasus, dan refleksi nilai, guru mampu menciptakan ruang belajar yang mendorong siswa berpikir logis, kritis, dan bertanggung jawab secara moral. Keberhasilan strategi ini memerlukan dukungan kebijakan sekolah, pelatihan guru, serta kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang dialogis dan bernalar dalam pendidikan agama Islam.

**REFERENCES**

Al-Attas, S.M.N. (2015). The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul. Kuala Lumpur: ISTAC.

Brookfield, S.D. (2012). Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions. San Francisco: Jossey-Bass.

Ennis, R.H. (2011). The Nature of Critical Thinking. Illinois: University of Illinois Press.

Hidayatullah, A. (2020). "Pembelajaran Aktif dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 34–48.

Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat GTK. 90–102.